

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan penelitian ini, antara lain:

Penelitian oleh Fatimah dengan judul *Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut M. Quraisy Shihab*, tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan tentang pemikiran Quraisy Shihab dalam bidang pendidikan yang tampak sangat dipengaruhi keahliannya dalam tafsir al-Qur'an yang dipadukan dengan penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai ilmu lainnya, baik-baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu pengetahuan umum dalam konteks masyarakat Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa konsep pendidikan Islam merupakan konsep pendidikan yang mengajarkan manusia seutuhnya, baik akal maupun hati nurani, akhlak dan keterampilan.

Penelitian oleh Muhammad Khotibul Umam dengan judul *Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Pemikiran KH. M.A. Sahal Mahfudz*, tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan historis-filosofis melalui pengumpulan data dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan bahwa konsep pendidikan agama Islam KH. M.A. Sahal Mahfudz dilatarbelakangi oleh pemikirannya tentang personalitas manusia dengan berbagai dimensinya, baik jasmani maupun rohani, terutama personalitas manusia sebagai *khalifatullah* yang memiliki tanggung jawab mendidik dan memelihara langsung manusia. Kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya dapat menyiapkan peserta didik yang *shalih-akram*. Dalam hal ini peserta didik dipandang sebagai objek dan subjek pendidikan. Fungsi pendidik sebagai fasilitator, dinamisator dan motivator.

Penelitian oleh Nurlaila dengan judul *Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan*, tahun 2014. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan usaha yang telah dilakukan KH. Ahmad Dahlan dalam memajukan pendidikan di Indonesia yang berawal dari kegelisahanya mengenai kondisi umat Islam ketika itu banyak disibukkan dengan tradisi dan tidak memperhatikan pendidikan. Hasil dari penelitian ini adalah pembaharuan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan di bidang pendidikan meliputi merubah cara mengajar dan belajar dari sistem *sorogan* ke sistem modern, pendidikan diluar waktu belajar diselenggarakan di dalam asrama yang dipimpin secara teratur.

Penelitian oleh Susanti BR Sitepu dengan judul *Pemikiran Teologi KH Ahmad Dahlan*, tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Penelitian ini membahas tentang bagaimana corak pemikiran KH Ahmad Dahlan, kontribusi pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam bidang teologi dan kelebihan dan kekurangannya dari teologinya. Tidak sama sekali disentuh pembahasan tentang konsep pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan, sehingga penelitian ini tidak memiliki hubungan dengan peneletian yang sedang diteliti.

Penelitian oleh Muh. Syamsul Arifin dengan judul *Komparasi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Islam*, tahun 2010. Penelitian kepustakaan (*library research*) yang digunakan dalam hal ini, dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan tentang urgensi pendidikan Islam dalam membangun peradaban manusia, dengan mengembangkan seluruh potensi yang ada di dalam diri manusia sehingga pendidikan Islam merupakan pendidikan yang cocok untuk dijadikan rujukan melalui komparasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Hasil dari penelitian tersebut KH. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa sarana dan upaya yang strategis dalam rangka menyelamatkan umat Islam dari pemikiran statis menuju berpikir

dinamis adalah pendidikan Islam. Sedang menurut KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk memahami hakikat Tuhan yang menciptakannya serta sesuatu yang menjadi tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk Tuhan di muka bumi.

Penelitian oleh Yulistia Gunawan dengan judul *Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Sir Sayyid Ahmad Khan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*, tahun 2010. Penelitian merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan konsep pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan Sayyid Ahmad Khan lewat gerakan yang ia bangun merupakan jawaban terhadap kondisi dan situasi yang memprihatikan yang dialami rakyat India, khususnya umat Islam pada waktu itu. Dari fenomena yang dialami umat Islam tersebut yaitu kondisi terjajahnya oleh Inggris dan terpuruk dalam segala aspek kehidupan. Hasil dari penelitian tersebut umat Islam dapat terangkat sedikit demi sedikit dari keterpurukannya melalui bidang pendidikan yang diusahakan oleh Sayyid Ahmad Khan.

Penelitian oleh Gunawan B. Dulmina, dengan judul *Gerakan pembaruan Sayyid Ahmad Khan*, tahun 2005. Penelitian merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Penelitian ini memaparkan tentang gerakan yang dilakukan oleh Sayyid Ahmad Khan. Ia berpendapat bahwa masyarakat India tidak maju di bidang sains dan ilmu pengetahuan disebabkan karena tidak mengikuti Barat dan tertutup dari hal itu. Sehingga Sayyid Ahmad Khan berusaha untuk merubah hal itu dengan melakukan penerjemahan-penerjemahan buku-buku berbahasa Inggris ke dalam bahasa Urdu, diharapkan masyarakat India dapat wawasan baru tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang saat itu.

Penelitian oleh Suwarno, dengan judul *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan*, tahun 2016. Di dalam buku ini dijelaskan tentang gerakan-

gerakan pembaruan yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut, terutama dalam bidang pendidikan yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini. Sayyid Ahmad Khan yang begitu berjasa dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat dengan lembaga pendidikannya berupa *Muhammadan Anglo-Oriental College* (MAOC) yang merupakan cikal bakal Universitas Muslim Aligarh. Sedangkan KH Ahmad Dahlan yang begitu menggiat pendidikan dengan membuka sekolah di rumahnya yang pada saat itu masih jarang dilakukan. Di sisi lain, sekolah ini pun menggunakan fasilitas sebagaimana yang digunakan di sekolah-sekolah Belanda, yakni menggunakan meja, kursi dan papan tulis, sehingga mendapat pandangan negatif dari masyarakat sekitar yang masih tabu dengan hal itu.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, nampaknya memang belum ada yang membahas perihal komparasi pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Sayyid Ahmad Khan tentang konsep pendidikan Islam, terkhusus mengenai kurikulum. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian yang dapat dikatakan baru.

## **B. Kerangka Teoritik**

Pada bagian ini akan dijelaskan batasan-batasan dari penelitian ini, diantaranya:

### **1. Konsep Pendidikan Islam**

#### **a. Konsep**

Konsep mengandung makna pengertian, pendapat, rancangan, gagasan, pandangan, cita-cita yang telah ada dalam pikiran. Jadi konsep berarti pemikiran atau gagasan yang bersifat umum atau general (Gunawan, 2002: 1). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 748), konsep berarti rancangan atau ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa nyata. Sedangkan menurut Berg yang dikutip oleh Bakri (2014: 6), konsep merupakan abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia berpikir (bahasa adalah alat berpikir). Jadi, konsep berarti ide atau gagasan yang bersifat

umum atau general dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia, yakni konsep KH Ahmad Dahlan dan Sayyid Ahmad Khan tentang pendidikan Islam.

b. Pendidikan

Istilah pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 263), pendidikan berasal dari kata didik yang diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik mengenai akhlak kecerdasan pikiran. Pendidikan dalam hal ini merupakan upaya yang dibangun dengan fokus perhatian pada proses pembelajaran. Hal ini masih bersifat umum.

Definisi pendidikan telah banyak dibahas oleh para ahli baik dari Timur maupun Barat. Seperti Ibnu Khaldun yang berpendapat bahwasanya pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Manusia memiliki kesanggupan untuk memahami suatu keadaan dengan perantara pikirannya yang ada di balik panca indera. Ia pula memiliki kecenderungan untuk mengembangkan diri dalam memenuhi kebutuhannya hidupnya sehingga tercapai realitas kemanusiaan dengan pendidikan yang merupakan hasil pengembangan diri. Dengan hal tersebut dapat membentuk kehidupan masyarakat yang berbudaya dan mampu bekerja untuk melestarikan serta meningkatkan kehidupannya (Ardiansyah, 2013: 47). Definisi yang dikemukakan Ibnu Khaldun lebih menitik beratkan pendidikan kepada pengembangan potensi diri manusia yang dipergunakan untuk hidup bermasyarakat.

Sir Godfrey Thomson mendefinisikan pendidikan sebagai proses pewarisan nilai-nilai yang sudah mapan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya

(Ardiansyah, 2013: 5). Menunjukkan bahwa pendidikan merupakan budaya yang diwariskan secara turun-menurun.

Menurut UU nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya proses transfer ilmu dan nilai-nilai baik yang bersifat formal, non-formal maupun informal tetapi juga memiliki hasil dari proses pendidikan berupa keahlian yang nantinya dapat memberikan kontribusi di masyarakat dalam membentuk suatu budaya.

c. Pendidikan Islam

Secara bahasa pengertian pendidikan menurut Islam yaitu keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam terminologi *ta'dib*, *ta'lim*, *tarbiyah*. Secara esensial ketiga term ini memiliki perbedaan yang signifikan baik tekstual maupun kontekstual, untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisa terhadap term pendidikan Islam tersebut, antara lain:

a). *Ta'dib*

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam yaitu *ta'dib*. *Ta'dib* merupakan *masdar* kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari *addaba* itu diturunkan juga *addabun*. Menurut al-Attas, *addabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa

pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan mereka dan tempat seseorang yang tepat sesuai dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual maupun rohaniah seseorang. Berdasarkan hal itu, al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara berangsur-angsur, tentang tempat-tempat yang tepat mengenai segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga membimbing manusia kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut (Rosyadi, tt: 140-141). Menurut Samsul Nizar (2002: 30), *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang berangsur-angsur ditanamkan ke dalam peserta didik, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Uraian di atas menunjukkan bahwa istilah pendidikan Islam harus dibangun dari yang secara substansial mengacu pada pemberian ilmu pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian.

b). *Ta'lim*

Istilah ini merupakan kata benda (*masdar*) yang berasal dari akar kata '*allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan dengan pengajaran. *Ta'lim* merupakan istilah yang lebih mengarah pada aspek kognitif. Menurut Muhaimin, di dalam Q.S. al-Baqarah ayat 151 menunjukkan bahwa perintah Allah swt kepada Rasul-Nya untuk mengajarkan (*ta'lim*) al-Qur'an dan as-Sunnah. Pengajaran dalam ayat ini mencakup teoritis dan praktis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran hal-hal yang mendatangkan manfaat (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 18).

c). *Tarbiyah*

Sebagaimana mengutip Istiana (2009: 23) bahwa tarbiyah berasal dari tiga kata. *Pertama*, Kata *raba yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang. Yang *kedua*, *rabiya yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, *rabba yarubbu* yang yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.

Muhammad Fadhil Jamali mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan dan mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju yang berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang cerdas dalam akal, perasaan dan perbuatannya (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 26). Dengan demikian ketiga term di atas memberikan kesan yang berbeda. Istilah *ta'dib* mengesankan proses pembinaan moral, etika dalam kehidupan, istilah *ta'lim* mengesankan *transformaton of knowledge*, istilah *tarbiyah* mengesankan proses pembinaan, pengarahan bagi pembentukan kepribadian. Menurut Azyumardi Azra (2000: 32), pendidikan di dalam Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berlandaskan ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah swt kepada nabi Muhammad saw melalui proses dimana individu tersebut dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fil ard*. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya proses transfer ilmu tetapi lebih dari itu, yakni suatu sistem yang dibangun di atas pondasi keimanan dan kesalehan yang terkait secara langsung dengan Tuhan.

## 2. Pemikiran

Pemikiran berarti cara atau hasil berpikir. Manusia diberikan anugerah berupa otak untuk berpikir, dengan pemikiran dan pikirannya manusia bisa menarik kesimpulan dari suatu pembahasan. Jadi kesimpulan adalah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan nalarnya yang dimiliki untuk mencapai pengertian atau

pengetahuan baru atau yang lain (Darminta, 1985: 753). Pemikiran yang dimaksud dalam penelitian ini berupa output atau hasil dari suatu proses jerih payah beripikir yang dapat dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan ataupun perbuatan yang dapat berbentuk hasil karya nyata yang dihasilkan seseorang.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tugas guru dalam mengajar sesungguhnya tidak hanya mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada anak didiknya saja, akan tetapi harus berorientasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Istilah tujuan atau sasaran dalam bahasa Arab dinyatakan dengan term *maqasid* atau *ahdaf* atau *ghayat*. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah tujuan dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *aim*. Secara umum istilah itu mengandung pengertian sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada sasaran yang telah ditentukan. Menurut Zakiah Darajat sebagaimana yang dikutip oleh Nasution 2011: 38), adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai. Sedangkan menurut Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada masa depan yang ditempuh melalui usaha tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha yang dilakukan untuk suatu maksud tertentu Nasution 2011: 38).

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, di antaranya: *Pertama*, tujuan dan tugas manusia. Manusia hidup di bumi ini bukan karena kebetulan, tetapi ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas tertentu. Tujuan diciptakannya manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah swt semata. Sedangkan tugas manusia di antaranya berupa ibadah (*'abd Allah*) dan sebagai wakil Allah (*khalifah Allah*). *Kedua*, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu manusia sebagai makhluk unik mempunyai beberapa potensi bawaan seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter.

*Ketiga*, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini dapat berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga di masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Hal ini berupa nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkannya sebagai bekal kehidupan akhirat serta mengandung nilai yang mendorong manusia untuk berusaha keras meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan (Mujib dan Mudzakkir, 2014: 72).

Sehingga tujuan dari pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun ruhani, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah swt, manusia dan alam semesta (Daulay, 2014: 15). Hal ini senada dengan pendapat Ibnu Sina bahwa tujuan pendidikan Islam seyogyanya diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang ada di dalam diri manusia, yaitu pengembangan fisik, intelektual dan budi pekerti dalam rangka menciptakan insan kamil (Darwis, 2013: 249-250).

#### 4. Modernisasi

“Modernisasi” berasal dari modern yang berarti; a) Terbaru, mutakhir; b) Cara berpikir dan sikap sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan imbuhan “asasi” mengandung makna proses. Sehingga modernisasi memiliki pengertian proses pergeseran sikap dan mentalitas untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman (Depdikbud, 1994: 589).

Menurut Hasan Nasution, kata “modern”, “modernisme” dan “modernisasi” mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya agar sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Nasution, 2000: 181).

Nurcholis Madjid mengatakan bahwa modernisasi merupakan proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional (Madjid, 2013: 172). Sedangkan Noeng Muhajir menyatakan dengan pernyataan tegas bahwa kata modern dalam identifikasinya bukan merupakan westernisasi yang sekuler, tetapi lawan dari tradisional dan konvensional, karakter utamanya adalah rasional efisien sekaligus mengintegrasikan wawasan ilmu dan wahyu (Muhajir, 2000: 38). Sehingga dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa modernisasi merupakan usaha-usaha untuk senantiasa mengikuti perkembangan zaman dengan pola pikir rasional tanpa mengabaikan wahyu.

Abdul Qadir sebagaimana yang dikutip Ni'mah (2014: 140), membagi pembaruan menjadi tiga model yang didasarkan perspektif sejarah, yakni:

- a. Pembaruan dalam arti menghidupkan kembali tradisi di masa Rasulullah SAW secara totalitas. Teks wahyu dipahami secara tekstual sehingga sebagai konsekuensinya, rasio kurang mendapat tempat. Kelompok ini disebut sebagai kelompok salaf, diwakili oleh ahlu alhadith yang berbasis di Madinah oleh Imam Ahmad Bin Hanbal, Ibnu Taimiyyah dan dikembangkan oleh Muhammad Ibn Abd Al Wahab.
- b. Pembaruan dalam arti menyintesis antara yang lama dan yang baru. Unsur lama yang baik dipertahankan dan unsur baru yang lebih baik dihadirkan. Teks wahyu dipahami secara tekstual dan kontekstual. Rasio dan wahyu memperoleh tempat yang seimbang.
- c. Pembaruan berarti menggantikan yang lama dengan yang baru. Yang lama ditinggalkan karena tidak sejalan dengan zaman modern. Namun yang ditinggalkan bukan teks wahyu tetapi pemahaman orang terhadap teks.

Modernisasi pendidikan Islam merupakan salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan masa yang akan datang berdasarkan wahyu dan akal pikiran (rasional) (Baidlawi, 2006: 161). Modernisasi pendidikan Islam harus tetap dalam jalur prinsip-prinsip pendidikan Islam di antaranya: *Pertama*, prinsip integrasi. Yaitu seorang muslim yang mencerminkan sebuah karakter yang Islami dalam berhubungan dengan sesama manusia karena kesadaran akan adanya hari akhirat. *Kedua*, prinsip keseimbangan. Merupakan pembinaan dan pengembangan antara jasmani dan rohani yang seimbang. *Ketiga*, prinsip persamaan. Bahwa semua manusia memiliki hak yang sama dalam berhubungan dengan sesama, yang membedakan hanya ketaatannya kepada Allah swt. *Keempat*, prinsip pendidikan seumur hidup. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan tentang kebutuhan dasar manusia akan adanya perubahan kualitas hidup ke arah yang lebih baik, dan hal ini dapat dicapai dengan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman namun tidak bertentangan dengan Islam. *Kelima*, prinsip keutamaan (Al-Abrasyi, 1993: 1).

Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukan hanya proses mekanik melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala aktivitasnya diwarnai dengan keutamaan-keutamaan. Keutamaan tersebut terdiri dari nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid